

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, kerangka teori memuat sejumlah tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Dimana teori itu merupakan sebagai landasan ataupun sebagai bahan acuan untuk uraian mengenai hal-hal yang akan diteliti.

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Sejak dilahirkan manusia memiliki naluri atau insting serta potensi yang dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup.

Naluri dan potensi yang dimiliki setiap manusia tidak akan berguna atau berkembang dengan baik jika tidak adanya pengaruh yang dapat mendukung perkembangan potensi tersebut. Secara alami sejak lahir manusia sudah memiliki kemampuan yang bersifat jasmani (duduk, berjalan, makan dan lainnya). Selain kemampuan jasmani manusia sebagai makhluk sosial juga harus memiliki sebuah kemampuan yang bersifat kognitif atau kemampuan untuk berpikir, mengingat, menilai, berkomunikasi, serta menyelesaikan masalah. Seorang individu dapat memaksimalkan kemampuan kognitif dengan melalui proses belajar.

Melalui proses belajar maka akan terlihat perubahan seorang individu dari yang tidak tahu akan menjadi tahu, ataupun dapat menguasai hal-hal tertentu. Belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan itu diperlihatkan kedalam suatu peningkatan pemahaman, pengetahuan, sifat dan kebiasaan.

Menurut R. Gagne (Ahmad Susanto: 01) menyatakan bahwa, “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain”. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Adapun menurut Burton dalam Usman dan Setiawati (Ahmad Susanto:03) menyatakan bahwa “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Sementara menurut E.R. Hilgard (Ahmad Susanto: 03), menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”. Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Maka dari itu belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar atau sengaja untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dari sebuah konsep yang akan membantu terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasakan dan juga dalam bertindak sebagai hasil dari pengalaman dengan lingkungan sekitarnya.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah merupakan suatu aktivitas, proses membelajarkan peserta didik. Kegiatan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang . Hanya mereka yang telah memperoleh pengalaman dan latihan melalui pendidikan dan latihan yang ditempuh dalam waktu yang relatif lama sampai tingkat perguruan tinggilah yang layak diperkenankan melaksanakan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu pihak yang diakui layak melaksanakan kegiatan mengajar di lembaga pendidikan formal adalah " Guru " .

Mengajar adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar dalam program pengajaran di tempat dan waktu tertentu. Pengajaran sendiri sering diartikan sebagai suatu aktivitas proses belajar mengajar yang didalamnya terlibat dua subyek utama, yakni guru dan peserta didik. Peserta didik adalah istilah yang digunakan penulis sebagai ganti istilah anak didik, objek didik, yang sering disebutkan banyak kalangan sebagai murid, pelajar, siswa, dan atau mahasiswa.

Melalui program pengajaran guru berusaha potensi yang dimiliki. Usaha guru tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. salah satu diantaranya adalah mengajar. Mengajar oleh sebagian orang diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar adalah menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. Sementara ada juga ahli mengartikannya sebagai suatu kegiatan menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar (Raka Joni , 1980 : 8).

Dari beberapa pengertian mengajar diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru dan siswa sebagai objek utamanya. Guru menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik dan harus berupaya maksimal dalam mewujudkan ide dan konsep mengajar lainnya agar menjadi kenyataan dengan menunjukkan kemampuan, keterampilan, yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.

3. Pengertian Pembelajaran

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Aprida Pane (2017 : 337) menyatakan bahwa “pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar”. Putrayasa (2013 : 26), mengutarakan bahwa “Pembelajaran merupakan bantuan diberikan pendidik dapat terlaksananya proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”.

Dapat disimpulkan pembelajaran merupakan proses mengajarkan sehingga anak didik mau belajar sehingga memperoleh ilmu dan mendorong peserta didik agar dapat memanfaatkan ilmu tersebut dan akan membentuk karakter, sikap, dan kepercayaan pada peserta didik.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diuraikan sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim (Ahmad Susanto: 05), yang menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (1993 : 94), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

Dengan defenisi diatas maka dapat disimpulkan hasil belajar akan di peroleh oleh peserta didik setelah melalui proses belajar dengan tercapainya tujuan-tujuan dan keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat. Hasil belajar yang di maksud yaitu angka-angka yang dicapai masing-masing siswa kelas V SD Negeri 040467 Lingga Tahun Pembelajaran 2022/2023 dalam mata pelajaran IPA dengan materi Sifat-sifat Benda dan Perubahannya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Setelah materi pembelajaran disajikan oleh guru kepada siswa, maka guru akan memberikan tes untuk siswa agar dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang telah di sajikan oleh guru. Dengan itu

maka akan diperoleh hasil belajar dari siswa dan hasil belajar dari siswa akan bermacam-macam ada yang rendah dan ada yang tinggi.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (Ahmad Susanto: 12-13), menyatakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan .
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik .

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman (Ahmad Susanto: 13), menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Ruseffendi (Ahmad susanto: 15-18), menyatakan bahwa “Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu : kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar,

minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat”. Kiranya dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada faktor dari dalam siswa dan dari luar siswa. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kecerdasan Anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

2. Kesiapan atau kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan di mana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan. Ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

3. Bakat Anak

Menurut Chaplin, yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

4. Kemauan Belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar

5. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

6. Model Penyajian Materi Pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

7. Pribadi dan Sikap Guru

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini.

Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

8. Suasana Pengajaran

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasana pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

9. Kompetensi Guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya .

10. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ini ikut memengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Trianto (Dr.Shilphy.A : 12), menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi, model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat.

Menurut Arend (Dr.Shilphy.A : 13), menyatakan bahwa “Memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik”. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar).

Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim / kelompok.

7. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dilakukan dengan terencana untuk meningkatkan komunikasi dan hubungan siswa, serta mencegah terjadinya kesalahpahaman dan ketersinggungan yang

dapat memicu perseteruan. Dalam pembelajaran dengan metode pendekatan *cooperative learning*, peran tenaga guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimiliki, tetapi juga menjadi motivator yang harus mampu menggugah kesadaran siswa. Selain itu, guru juga harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya belajar bersama dan saling menyempurnakan satu sama lain, serta mengesampingkan persaingan antarindividu yang dapat memicu kesalahpahaman dan permusuhan.

Cooperative learning juga diartikan sebagai sebuah model pembelajaran dengan skema kelompok kecil heterogen, yaitu antara 4 hingga 6 siswa dengan latar belakang suku, ras, gender, serta kemampuan akademik yang berbeda-beda. Di dalam kelompok kecil tersebut, setiap siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntaskan penugasan yang diberikan pendidik. Oleh karena itu, mereka harus saling menyempurnakan dan membantu sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang mereka miliki. Setiap siswa akan memiliki peluang yang sama untuk berkontribusi dalam menyukseskan tujuan kelompoknya. Selain itu, penilaian yang diberikan oleh pendidik juga tidak dilakukan secara individu, tetapi dilihat dari keberhasilan kelompok dalam penyelesaian tugas yang diberikan *cooperative learning* akan memfasilitasi siswa untuk bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara terstruktur.

Dengan demikian *Cooperative learning* merupakan strategi yang mengumpulkan siswa dari berbagai tingkat kemampuan dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan kerjasama tersebut dimasukkan untuk saling membantu dalam belajar dan memberi penghargaan sesuai dengan keberhasilan jadi *cooperative learning* berfokus pada kesuksesan kelompok daripada kesuksesan individu.

8. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe dari pembelajaran *cooperative* yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas.

Menurut Jauhari (2011 : 62) "*Number Head Together* adalah suatu pendekatan dimana setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa". Selanjutnya menurut Riyanto (2010 : 273), menyatakan bahwa, "Dalam implementasi NHT, guru memberi tugas kemudian hanya siswa bernomor yang berhak menjawab (mencegah dominasi siswa tertentu)". Struktur pembelajaran NHT sering disebut berfikir secara kelompok. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa secara aktif dalam menelaah materi yang bercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pembelajaran tersebut.

NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjukan seorang siswa yang mewakili kelompoknya untuk menjawab pertanyaan guru. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Totalitas keterlibatan siswa tentunya akan berdampak positif bagi pencapaian hasil belajar siswa, karena setiap siswa dituntut untuk berusaha memahami konsep-konsep berinteraksi dengan sesama teman serta mencari penyelesaian terhadap permasalahan yang disajikan oleh guru .

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang digunakan guru untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa terlibat aktif secara langsung selama proses pembelajaran dalam suasana kelompok (kooperatif) dengan saling bekerjasama dan bertanggung jawab sebagai anggota kelompok dalam membagikan ide-ide untuk memecahkan masalah dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam model NHT ini guru memanggil siswa secara acak dengan nomor tertentu untuk menjawab atau menyelesaikan tugas-tugas, pemanggilan secara acak untuk memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut dan memastikan agar setiap siswa mengetahui jawaban dari tugas-tugas yang telah di berikan.

Menurut Ibrahim, terdapat enam langkah dalam tipe pembelajaran NHT, antara lain sebagai berikut:

- a. Persiapan, Guru mempersiapkan RPP hingga lembar kerja siswa yang sesuai dengan tipe pembelajaran NHT
- b. Pembentukan kelompok, Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen.
- c. Setiap kelompok membutuhkan buku pelajaran agar memudahkan siswa dalam mengerjakan lembar kerja dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.
- d. Mendiskusikan masalah, Saat berdiskusi setiap anggota kelompok harus memahami jawaban dari permasalahan di lembar kerja.
- e. Memanggil nomor anggota, Pada tahap ini guru menyebutkan satu nomor dan siswa dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa lainnya di depan kelas Menyimpulkan. Siswa bersama guru menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan dan permasalahan dalam lembar kerja.

9. Pendidikan Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Pendidikan Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan guru dalam bentuk tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Tindakan tertentu yang dimaksud dalam PTK bukanlah tindakan seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR), lembar kerja siswa (LKS), ataupun tugas menghafalkan materi dan rumus-rumus. Tindakan di sini ialah suatu kegiatan yang sengaja disusun oleh guru untuk dilaksanakan siswa dengan tujuan mem perbaiki proses pembelajaran di kelas.

Menurut Suhardjono (Dr. Rustiyarso: 14), "PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya". Sedangkan Yudhistira (Dr.Rustiyarso:14-15) mendefinisikan "PTK adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional".

Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan guru dengan melakukan tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa PTK dikatakan penelitian yang bersifat reflektif karena guru dapat meneliti praktik pembelajaran di kelasnya sendiri.

Melalui PTK, guru bisa memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai kegiatan yang selama ini dilakukan dalam proses pembelajaran . Sebelum melaksanakan PTK, guru harus menyadari betul apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas selama ini sudah berjalan dengan baik atau belum . Dalam hal ini, guru diminta untuk menilai dan merefleksikan diri sendiri apakah sudah menjalankan tugas sebagai guru profesional atau belum. Kemampuan dan keterbukaan guru untuk menyadari kinerjanya merupakan modal utama dalam melaksanakan PTK.

Lewin pertama kali mengemukakan istilah action research pada makalah-makalah yang ditulisnya pada 1946, yang antara lain berjudul *Action Research and Minority Problems*, dan *Characterizing action research as " a Comparative Research un the Condition and Effect of Various Forms of sosial action and Research Leading to sosial Action "*. Dalam proses perkembangan selanjutnya, pada tahun 1952-1953, Stephen Corey memakai model ini untuk tindakan dalam dunia pendidikan (Fita Nur Arifah:17).

Menurutnya dengan menggunakan PTK perubahan dapat dilaksanakan dan dirasakan. Dalam PTK, guru, supervisor, orangtua, dan pejabat administrator dapat terlibat dan dapat juga merasakan perubahan yang terjadi pada anak didik.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Selain meningkatkan dan memperbaiki praktik pembelajaran, guru banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif ataupun model dan metode pembelajaran inovatif yang telah dipilih sebagai upaya meningkatkan layanan pembelajaran. Guru banyak mendapatkan pengalaman praktik pembelajaran secara reflektif yang berguna untuk diri sendiri, siswa yang diajarkan, sekolah dan pada akhirnya turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan pada umumnya Menurut Kunandar, tujuan PTK antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung antara guru dan siswa.
2. Meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
4. Melatih guru agar memiliki keterampilan dan metode baru mempertajam kemampuan dalam menganalisis masalah pembelajaran, dan kesadaran akan adanya masalah dalam proses pembelajaran.

5. Menumbuhkan semangat inovasi terhadap sistem pembelajaran secara berkelanjutan.
6. Meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
7. Meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menjalankan tugas.
8. Menumbuhkan budaya akademik di lingkungan sekolah dengan menghasilkan karya tulis ilmiah.
9. Meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan dan memperbaiki proses pembelajaran.

10. Hakikat IPA

Ilmu pengetahuan alam yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Padahal, untuk anak jenjang sekolah dasar, menurut Marjono (1996), hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah. Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar sains di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep sains.

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam,

dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno (2007) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk.

Pertama, ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk, antara lain : fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA. Jadi ada beberapa istilah yang dapat diambil dari pengertian IPA sebagai produk, yaitu :

1. Fakta dalam IPA, pernyataan-pernyataan tentang benda-benda yang benar-benar ada, atau peristiwa-peristiwa yang benar terjadi dan mudah dikonfirmasi secara objektif.
2. Konsep IPA merupakan suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA. Konsep merupakan penghubung antara fakta-fakta yang ada hubungannya.
3. Prinsip IPA yaitu generalisasi tentang hubungan di antara konsep-konsep IPA.
4. Hukum-hukum alam (IPA), prinsip-prinsip yang sudah diterima meskipun juga bersifat tentatif (sementara, akan tetapi karena mengalami pengujian yang berulang-ulang maka hukum alam bersifat kekal selama belum ada pembuktian yang lebih akurat dan logis).
5. Teori ilmiah merupakan kerangka yang lebih luas dari fakta-fakta, konsep, prinsip yang saling berhubungan.

11. Pelaksanaan Pembelajaran

”Sifat-Sifat Benda dan Perubahannya”

a.Sifat-Sifat Benda

Sebuah benda dapat mengalami perubahan sifat. Perubahan sifat benda meliputi warna, kelenturan, dan bau. Faktor apakah yang memengaruhi perubahan sifat benda. Coba kalian perhatikan tabel berikut ini ! Dapat kita lihat bahwa sifat kayu sebelum dan sesudah dibakar. Sifat benda tersebut sangatlah berbeda . Bentuk , warna , kelenturan , serta bau semua mengalami perubahan.

Tabel 2.1 Contoh Perubahan Sifat Benda

Sifat Benda	Kayu sebelum dibakar	Kayu setelah dibakar
1. Bentuk	Berupa kayu segar	Menjadi arang
2. Warna	Putih kecoklatatan	Hitam
3. Bau	Kayu	Hangus

Membahas tentang perubahan wujud pada sebuah benda maka tidak akan lepas dari pembahasan zat benda itu sendiri. Kalian pasti sudah sering menjumpai benda-benda yang mudah berubah wujud. Untuk mengalami proses perubahan wujud biasanya zat benda tersebut memiliki sifat atau karakteristik sebelum atau sesudah terjadinya perubahan wujud. Berikut ini sifat-sifat benda yang perlu Grameds ketahui untuk terjadinya perubahan wujud:

1. Benda Padat

Ada berbagai macam benda padat yang bisa Kalian temukan di lingkungan sekitar yang kemudian bisa berubah wujudnya. Benda padat memiliki sifat-sifat seperti berikut ini:

- Memiliki bentuk yang cenderung tetap meskipun diletakan pada tempat tertentu, bahkan cenderung sama meskipun dipindahkan ke tempat yang berbeda sekalipun
- Tidak mudah berubah wujud
- Untuk merubah wujud benda padat biasanya memerlukan proses yang lumayan lama dengan berbagai macam effort, seperti memukul, menekan, dan sebagainya.

2. Benda Cair

Kalian pasti sudah tidak asing dengan benda cair atau cairan yang sangat banyak kita temukan di rumah atau di lingkungan sekitar. Benda cair tentu bisa berubah wujud menjadi bentuk lain seperti menjadi padat atau gas. Sebelum terjadi perubahan, benda cair memiliki sifat- sifat atau karakteristik seperti berikut ini:

- Bentuknya tidak tetap dan akan menyesuaikan dengan bentuk wadah yang menampungnya
- Bersifat mengalir atau mudah berpindah tempat dari yang lebih tinggi menuju tempat yang lebih rendah karena adanya hukum gravitasi
- Benda cair dapat meresap pada celah-celah kecil atau pori-pori suatu permukaan, seperti tanah, kertas, tisu, kain, spons, dan sebagainya
- Memiliki tekanan untuk menuju ke segala arah
- Memiliki permukaan yang selalu datar dalam kondisi wadah berbentuk apapun
- Memiliki gerak gelombang yang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti angin dan gaya dorong

3. Benda Gas

Berbeda dari benda padat dan cair yang bisa tampak jelas wujudnya, beberapa benda gas mungkin tidak bisa dengan mudah terlihat dengan mata telanjang manusia, seperti udara. Meskipun tidak tampak wujudnya, namun benda gas itu ada dengan molekul yang sangat kecil dan banyak sehingga sulit dilihat oleh manusia. Serupa dengan bentuk zat benda lainnya, benda gas juga bisa berubah wujud, yang awalnya tidak tampak menjadi tampak atau yang awalnya tampak menjadi tidak tampak saat menjadi gas.

Benda gas memiliki sifat-sifat atau karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan bentuk zat benda lainnya, seperti berikut ini:

- Memiliki bentuk dan volume yang menyesuaikan dengan bentuk atau kondisi wadah yang menampungnya. Itulah sebabnya bentuk gas akan bergantung dengan bentuk dan kondisi wadahnya. Selain itu volume udara juga akan sangat bergantung pada isi dan volume wadahnya.
- Memiliki tekanan yang bisa menekan ke segala arah. Contohnya saat Kalian meniup balon maka karet balon akan mengembang. Hal itulah yang membuktikan bahwa gas menekan ke segala arah dan menyesuaikan dengan wadahnya, misalnya jika Kalian meniup balon berbentuk kelinci maka gas akan mengisi balon sesuai bentuknya.



Kayu (benda padat)

Air (benda Cair)

Gas dalam balon

Gambar 2.1 Contoh Benda Padat, Cair, Gas

(<https://www.amongguru.com/susunan-dan-gerak-partikel-berbagai-wujud-zat-padat-cair-dangas/>)

b. Macam-macam Perubahan Wujud Benda

Jenis- jenis benda yang memiliki sifat dan karakteristik di atas juga akan mengalami perubahan bentuk wujud yang bermacam- macam sesuai dengan kondisi yang mempengaruhinya. Perubahan wujud pada benda ini bisa bermacam-macam karena setiap zat benda juga memiliki karakteristik tersendiri yang membuatnya memerlukan proses perubahannya masing-masing. Berikut ini macam-macam perubahan wujud sebuah benda yang perlu Grameds ketahui agar bisa memaksimalkannya untuk kebutuhan sehari-hari di lingkungan sekitar:

1. Mencair

Mencair adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda padat menjadi benda cair. Agar dapat terjadi perubahan wujud mencair maka memerlukan panas atau kalor yang mempengaruhi zat benda tersebut. Perubahan wujud ini juga biasa kita kenal dengan istilah meleleh. Contohnya Grameds melelehkan coklat batangan menjadi lebih kental dengan memanaskannya di kompor.

2. Membeku

Membeku adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda cair menjadi benda padat. Perubahan wujud membeku bisa dibidang kebalikan dari mencair. Itu artinya proses perubahan wujud dengan membeku akan melepaskan panas pada suhu yang dingin, berkebalikan dari mencair. Grameds pasti pernah membekukan air di freezer menjadi es batu atau membekukan bahan cair lainnya.

3. Menguap

Menguap adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda cair menjadi zat gas. Menguap adalah perubahan wujud yang memerlukan kalor atau pemanasan. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada zat cair saja, namun juga bisa terjadi di dalam tubuh manusia. Contohnya saat Grameds berkeringat, maka keringat akan menguap dan mendingin dari tubuh kita. Yang

paling sering kita lihat adalah ketika merebus air maka saat mendidih akan mengeluarkan uap.

4. Mengembun

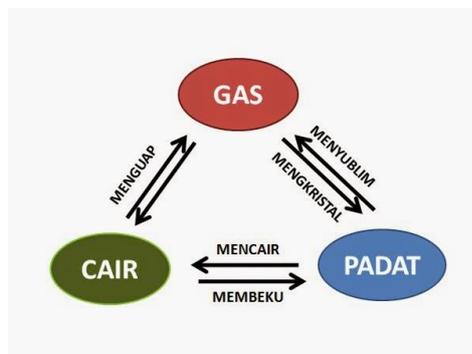
Mengembun adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda gas menjadi benda cair. Pengembunan terjadi pada gas di udara yang dingin atau suhu rendah menjadi butiran-butiran air. Perubahan wujud ini termasuk dalam proses yang melepaskan kalor karena membutuhkan suhu yang rendah. Grameds bisa melihat embun pada daun-daun rumput di pagi hari atau gelas kaca yang mengembun karena berisi air dingin atau es batu.

5. Menyublim

Menyublim adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda padat menjadi material gas. Proses perubahan wujud dengan menyublim membutuhkan kalor atau energi panas agar benda padat tersebut bisa berubah menjadi molekul gas di udara. Misalnya jika Grameds meletakkan kapur barus atau kamper di suatu ruangan maka lama kelamaan akan habis benda padat itu karena menyublim ke udara.

6. Mengkristal

Mengkristal adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada material gas menjadi material yang lebih padat. Proses perubahan wujud ini terjadi karena adanya pelepasan energi panas atau kalor pada suhu yang lebih rendah dari benda. Perubahan ini bisa Grameds amati pada botol madu yang mulai muncul kristalisasi gula lama- kelamaan.



Gambar 2.2 Perubahan Wujud Benda

(<http://robiatunnadliroh.blogspot.com/2018/11/bab-6-perubahan-benda.htm>)

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sifat Benda

1. Pemanasan

Pemanasan suatu benda akan menimbulkan perubahan pada benda . Wujud es yang padat akan menjadi cair. Apabila es dipanaskan. Mentega juga akan mengalami hal yang sama. Wujud cair akan menjadi gas apabila terus dipanaskan.



Gambar 2.3 Es Mencair

(<https://tirto.id/contoh-perubahan-sifat-benda-kimia-fisika-membeku-hingga-menguap-gj>)

2. Pembakaran

Pembakaran suatu benda akan menyebabkan perubahan pada benda . Kertas yang dibakar akan berubah menjadi abu. Plastik yang dibakar akan berwarna hitam. Kayu yang dibakar menjadi arang dan abu.

3. Perubahan suhu

Pencampuran air pada suatu bahan akan menyebabkan perubahan suhu. Semen dicampur air suhu akan meningkat sehingga dari serbuk menjadi padat. Karbit jika diberi air akan melepaskan gas. Sehingga mudah terbakar dan pada suhu tinggi dapat melelehkan besi. Selain itu peerubahan suhu juga dapat mengubah dan gas menjadi titik-titik air.

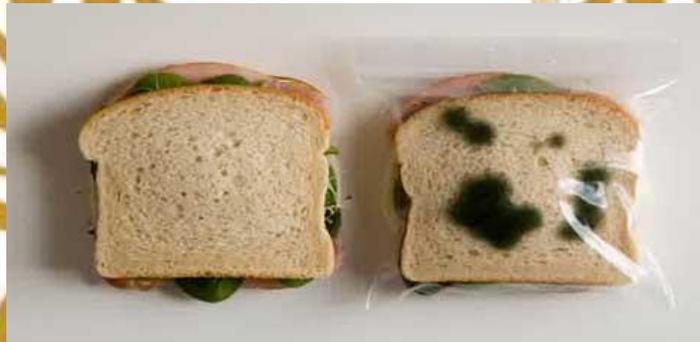
4. Pengaratan

Pengaratan akan menyebabkan perubahan pada benda. Pengaratan terjadi pada besi yang terkena air. Besi bereaksi dengan oksigen akan menimbulkan karat. Aluminium jika terkena zat asam akan teroksidasi.

5. Pembusukan

Pembusukan terjadi karena adanya bakteri yang menempel Contohnya pada sayuran, buah, daging, maupun makanan matang. Buah dan sayuran segar akan menjadi lembek ketika membusuk.

Daging ataupun makanan matang pun demikian. Proses pembusukan akan mengubah sifat-sifat buah. Perubahan yang terjadi meliputi kekerasan, bau dan warnanya.



Gambar 2.4 Pembusukan Makanan

(<https://maslatip.com/faktor-faktor-penyebab-perubahan-benda.html>)

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru di kerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dapat dilihat dari ciri-ciri guru yang efektif melaksanakan pembelajaran.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada guru menurut Piet A. Suhartian (2013:60) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81 – 100%	Sangat Baik
B = 61 – 80%	Baik
C = 41 – 60%	Cukup
D = 21 – 40%	Kurang
E = 0 – 20%	Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa menurut Acep Jihat & Abdul Haris (2013:131) sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10 – 29	Sangat Kurang
2 = 30 – 49	Kurang
3 = 50 – 69	Cukup
4 = 70 – 89	Baik
5 = 90 – 100	Sangat Baik

12. Teori Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan dari belajar yang diperoleh siswa melalui tes yang diberikan guru kepada siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat dari 2 aspek yaitu ketuntasan belajar siswa secara individu dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Departemen pendidikan dan kebudayaan oleh trianto (2010 : 241) mengatakan bahwa “sesuatu pembelajaran dikatakan efektif jika telah memenuhi kriteria” sebagai berikut :

a. siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa mencapai nilai KKM atau ≥ 70 ?

b. Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat ≥ 85 % siswa yang telah tuntas belajarnya?

B. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus memberikan suatu pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Tetapi kenyataannya, masih banyak guru yang tidak mampu melaksanakannya karena model pembelajaran digunakan tidak terorientasi pada aktivitas dan partisipasi aktif semua siswa. termasuk dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan guru pada siswa kelas V SD Negeri 040567 Lingga Tahun Pelajaran 2022/2023. Agar siswa dapat mempelajari dan memahami materi pembelajaran jadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan pemahaman atau hasil belajar IPA siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan pemahaman atau hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT).

Penggunaan model NHT ini diawali dengan mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok diskusi kemudian memberikan nomor bagi setiap siswa dalam tiap kelompok. Kemudian guru memberikan tugas untuk diselesaikan siswa, dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa atau kelompok untuk mengerjakannya dan memastikan tiap anggota kelompok mengerjakan atau mengetahui jawaban yang benar. Selanjutnya guru memanggil salah satu nomor siswa untuk mengerjakan atau menjawab tugas yang diberikan guru berdasarkan hasil diskusi kelompoknya.

Melalui metode pembelajaran selama ini lebih didominasi oleh keaktifan guru akan diubah menjadi proses pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi

kelas. Pada akhirnya dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

C.Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu" Penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) materi pokok sumber daya alam dapat meningkatkan hasil belajar IPA Pokok Bahasan Pelestarian Sifat-sifat benda dan Perubahan Wujudnya di kelas V SD Negeri 040567 Lingga Tahun Pelajaran 2022/2023 ".

D.Definisi Operasional

Agar penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan dan menghindari kesalahpahaman maka perlu diberikan definisi operasionalnya yaitu sebagai berikut :

1. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
2. Mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan member fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.
3. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar penentuan utama keberhasilan dilakukan oleh dua pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.
4. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan individual, dimana hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilakukan.

5. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
6. Model pembelajaran *cooperative* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswabelajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.
7. Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe dari pembelajaran *cooperative* yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas.
8. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas.

